



## Pembauran Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Suku Mentawai

Heribertus Samarurok<sup>1</sup>, Ideal Putra<sup>2</sup>, Nurman S<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang

\*Email: [nurmans@fis.unp.ac.id](mailto:nurmans@fis.unp.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received October 13<sup>th</sup>,  
2022

Revised January 30<sup>th</sup>,  
2022

Accepted February 15<sup>th</sup>,  
2022

#### Keywords:

Assimilation  
Immigrant  
Community  
Local Community

### ABSTRACT

***Assimilation is a sociocultural phenomenon that manifests in heterogeneous societies where diverse cultural backgrounds converge. The current research delves into the assimilation dynamics between immigrant communities and the indigenous Mentawai tribes in Muara Siberut Village, Mentawai Islands Regency. The process of assimilation is facilitated through the utilization of the local language as a means of communication, engagement in cultural activities, and inter-ethnic marriages. Employing a descriptive qualitative approach, this study involves participants from immigrant communities, local communities, and traditional institutions. The findings indicate a harmonious assimilation process between the immigrant communities and the local Mentawai community, characterized by the preservation of their respective local wisdom values that have facilitated assimilation over an extended period of time.***

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).*



#### Corresponding Author:

Nurman S  
Universitas Negeri Padang  
[nurmans@fis.unp.ac.id](mailto:nurmans@fis.unp.ac.id)

## Pendahuluan

Masyarakat merupakan suatu ikatan bersama yang hidup bertahun-tahun dan mengalami perkembangan. Perubahan yang terdapat dalam masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial dengan pihak lain yang dapat mendorong mereka untuk berpindah dari kelompoknya (Anakotta, 2019). Perpindahan masyarakat dapat disebabkan karena kebutuhan ekonomi atau keinginan mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka akan membawa pengaruh budayanya sehingga terjadi pembauran antara dua budaya yang berbeda (Amar, 2021).

Pulau Siberut merupakan bagian dari Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat dengan luas 4.030 km<sup>2</sup> dan total penduduk 90.373 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Pulau ini terdiri dari 5 Desa yaitu; Muara Siberut, Maileppet, Muntei, Madobag, dan Matotonan. Di Desa Muara Siberut tempat penelitian ini dilakukan terdapat enam dusun, yaitu dusun Sirokdak, Puro, Sakkelo, Peigu, Muara dan dusun Batsudut. Di dusun ini terdapat masyarakat yang sudah berbaur antara suku asli dari Mentawai dengan pendatang yang berasal dari luar Mentawai. Kelompok pendatang ini membawa modernisasi yang dapat membuat budaya Mentawai perlahan menjadi luntur digerus kebudayaan baru (Kurniawan, 2018).

Masyarakat Mentawai telah melakukan kontak dengan pendatang khususnya dengan masyarakat Minang sejak tahun 1921 melalui perdagangan (Coronese, 1981). Dari proses perdagangan, diperkirakan menjadi awal mula kependudukan pendatang di Kepulauan Mentawai. Hal ini terlihat pada tahun 1954 menjadi awal revolusi masyarakat Mentawai dengan adanya isu-penghapusan *arat sabulungan* yang merupakan agama nenek moyang orang Mentawai. Masyarakat pendatang yang mulai masuk melakukan interaksi dilakukan sambil menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat lokal.

Kependudukan masyarakat pendatang di tengah kehidupan masyarakat lokal dipicu oleh sifat masyarakat yang cepat menerima unsur kebudayaan baru yang disebarkan (Mutia, 2018). Di Desa Muara Siberut terdapat 369 KK masyarakat pendatang yang terdiri dari etnis: Minang (296 jiwa), Batak (44 jiwa), Nias (12 jiwa), Jawa (14 jiwa) dan etnis yang tidak terlalu signifikan jumlahnya, yaitu: Papua, Makassar dan Aceh (Badan Pusat Statistik, 2021).

Masyarakat pendatang yang ada di Desa Muara Siberut umumnya datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya. Tuntutan pekerjaan ini mengakibatkan mereka menetap di Desa Muara Siberut dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat pendatang ini melakukan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat asli Mentawai yang berbeda dengan budaya asalnya.

Salah satu proses pembauran yang terjadi di Muara Siberut ini misalnya adalah pernikahan antar etnis. Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat sebanyak 104 pasangan yang menikah berbeda suku. Dari 6 dusun yang ada, pernikahan beda etnis lebih banyak terjadi di Dusun Muara yaitu antara etnis Mentawai dengan etnis Minang sebanyak 17 pasangan. Kemudian pernikahan antara perempuan suku Mentawai dengan laki-laki suku Batak sebanyak 5 pasangan berada di Dusun Sakkelo. Perempuan suku Mentawai lebih banyak melakukan pernikahan campuran dengan suku pendatang dibandingkan dengan laki-laki.

Pernikahan campuran yang terjadi antar etnis di Mentawai tidak hanya berlangsung dengan baik tetapi menemukan hambatan karena didasari atas perbedaan budaya, suku, agama, dan adat istiadat. Persoalan yang sering terjadi misalnya adalah salah satu etnis mendominasi etnis lainnya dari segi budaya (Febriani, 2021). Selain itu, banyaknya alat toga berupa hewan ternak, ladang/perkebunan kosong, tanaman, alat-alat untuk berladang menjadi penghambat terjadinya pernikahan campuran. Ketidaktahuan masyarakat pendatang dengan budaya masyarakat lokal juga menjadi cikal bakal munculnya prasangka negatif terhadap budaya lokal (Muslim, 2013). Konflik dapat muncul karena adanya prasangka bahwa budaya masyarakat lain dapat mengancam budaya mereka (Jumadin, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait interaksi masyarakat asli dengan pendatang, seperti: pembauran masyarakat Cina Benteng dengan non-Cina Benteng di Pasar Lama Tangerang yang memperlihatkan bahwa kedua kelompok masyarakat ini dapat hidup berdampingan (Vany, 2018). Selain itu, pembauran antara masyarakat Sanger dan masyarakat lokal di Kecamatan Pinogaluman juga berdampak positif dengan terciptanya solidaritas sosial (Suleman, 2014). Hubungan antar masyarakat yang berjalan cepat juga dapat mempengaruhi perubahan di Desa Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow yang mengakibatkan desa tersebut maju dibandingkan dengan desa-desa transmigrasi lainnya (Tabo, 2014). Dari latar belakang permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang ingin penulis jawab dalam artikel ini: apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembauran masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal suku Mentawai di Desa Muara Siberut?

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena, situasi sosial, fakta dalam bentuk uraian, kata-kata, kemudian dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2015). Penelitian jenis ini dipilih peneliti karena dapat menggambarkan dengan detail proses pembauran masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal suku Mentawai di Desa Muara Siberut. Selain itu, di desa ini terdapat berbagai etnis masyarakat pendatang yaitu: Minang, Batak dan Jawa yang melakukan pembauran.

Peneliti menentukan sendiri informan yang dijadikan sebagai pemberi data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Responden terdiri dari: masyarakat pendatang perwakilan dari berbagai etnis (8 orang), masyarakat lokal (3 orang), ketua lembaga adat daerah (1 orang), tokoh adat *sikerei* (2 orang), kepala desa dan dusun (7 orang), serta generasi muda Mentawai (2 orang). Secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 23 orang yang menjadi sumber data primer. Data yang diperoleh dari sumber primer berupa hasil wawancara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi berupa profil Desa Muara Siberut, foto-foto, serta artikel jurnal. Kemudian, data diuji keabsahannya dengan menggunakan ketekunan pengamatan, *member check*, dan teknik triangulasi terdiri dari triangulasi teknik dan sumber. Selanjutnya, data dianalisis dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

## Hasil dan Pembahasan

Kehidupan masyarakat multikultural tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi juga terjadi harmonisasi yang menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat. Di Desa Muara Siberut, jarang terjadi konflik antar masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Hal ini tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun sudah terjadi pembauran yang cukup lama di tengah masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembauran tersebut, diantaranya adalah: penggunaan bahasa lokal.

Bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin komunikasi dengan orang lain karena mencerminkan baik tidaknya komunikasi yang berjalan (Sembiring, 2017). Bahasa juga merupakan komunikasi verbal yang bertujuan menyampaikan keinginan seseorang kepada orang lain demi memenuhi kebutuhan sosial (Lubis, 2014). Di Desa Muara Siberut, masyarakat pendatang baik etnis Minang, Jawa, Batak, maupun etnis Nias menggunakan bahasa Mentawai sebagai alat komunikasi. Bahasa lokal yang dipakai oleh masyarakat etnis pendatang berdialek *sarereiket* dan *sabirut*. Bahasa dialek *sarereiket* merupakan bahasa lokal etnis Mentawai yang sering dipakai oleh masyarakat Mentawai bagian hulu yang mudah dimengerti oleh masyarakat etnis pendatang karena terdengar lembut. Sedangkan bahasa dialek *sabirut* lebih banyak digunakan masyarakat etnis Mentawai yang tinggal di bagian muara.

Penggunaan bahasa lokal dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan memperlancar kerja sama (Purbasari & Suharno, 2019). Kerja sama antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dapat terjadi melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri ataupun pemerintahan setempat, seperti gotong royong, perayaan hari kemerdekaan Indonesia, kegiatan budaya lainnya (Aminah Siti, 2022). Di Desa Muara Siberut, kerja sama terlihat pada kegiatan-kegiatan; kerja bakti pembersihan lapangan, acara pernikahan atau *pangureijat*. Acara *pangureijat* atau *putalimogat* merupakan suatu pesta pernikahan adat Mentawai yang melibatkan banyak orang karena pesta yang diadakan paling lama satu minggu. Pada pesta *putalimogat* terlihat kerja sama antar masyarakat dengan adanya pembagian tugas masing-masing, yaitu para wanita mempersiapkan aksesoris yang dipakai oleh pengantin, menyiapkan makanan, sedangkan para laki-laki mengumpulkan dedaunan sebagai aksesoris. Masyarakat pendatang ikut berpartisipasi dalam membantu kelancaran pesta dengan mendirikan tenda khusus laki-laki, sedangkan perempuan ikut membantu menyiapkan makanan. Kerjasama ini tergantung dari bahasa yang digunakan, semakin paham masyarakat pendatang terhadap bahasa Mentawai maka semakin erat kerjasama yang terjalin.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan masyarakat, alasan pendatang menetap di Desa Muara Siberut karena faktor ekonomi. Hal tersebut tidak terlepas dari tuntutan ekonomi yang tidak dapat dipenuhi ditempat asalnya (Sembiring, 2017). Mereka membuka rumah makan, salon, warung, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di tempat baru berbeda dengan kebiasaan masyarakat lokal hingga kerap menjadi persoalan antar perorang ataupun kelompok. Sebagai masyarakat pendatang, mereka harus bisa berdaptasi dengan kebudayaan lokal agar tidak terjadi benturan budaya yang menyebabkan pudarnya budaya itu sendiri (Setiawan Chaniago &

Nasrullah, 2019). Masyarakat pendatang membangun komunikasi dengan baik dalam hal kecil saling menyapa satu sama lain, dan tidak menutup pergaulan dengan masyarakat lokal, serta tidak melihat latar belakang budaya masyarakat. Masyarakat pendatang dapat menempatkan diri mereka dengan baik di tengah masyarakat lokal suku Mentawai. Masyarakat pendatang juga mematuhi aturan yang berlaku sebagai upaya masyarakat pendatang meminimalisir terjadinya konflik dalam berhubungan dengan masyarakat lokal suku Mentawai.

#### **A. Terlibat dalam Kegiatan Kemasyarakatan dan Kebudayaan**

Salah satu budaya yang menjadi pusat perhatian masyarakat luar adalah budaya Mentawai dengan ikon-ikon yang terkenal yaitu *uma* dan *tato*. *Uma* dan *tato* merupakan salah satu ciri khas masyarakat Mentawai. Di dalam *uma* terdapat tengkorak hewan atau primata, dan *tato* yang melambangkan simbol keselarasan antara orang Mentawai dengan alam (Nur, 2019). Bagian dari yang tidak terlepas dari *uma* dan *tato* adalah aksesoris berupa bunga-bunga dan dedaunan yang digunakan pada setiap acara, pesta, ataupun ritual yang diadakan oleh masyarakat lokal. Bunga-bunga dan dedaunan yang digunakan pada kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan suatu simbol bahwa masyarakat Mentawai masih kental dengan budayanya. Kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan yang diadakan biasanya berupa festival budaya, hari kelahiran Kepulauan Mentawai, dan hari besar lainnya.

Kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan hampir setiap tahun diadakan di Desa Muara Siberut. Kegiatan ini mendapat perhatian dan antusias dari masyarakat khususnya masyarakat pendatang. Keterlibatan masyarakat pendatang ditunjukkan dengan menjadi panitia dan peserta pada kegiatan yang diadakan.

#### **Gambar 1. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Kebudayaan**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022



## B. Terjadi Pernikahan Campuran

Pernikahan antar etnis terjadi melalui adanya proses asimilasi dan akulturasi budaya. Proses asimilasi dari pernikahan antar etnis menyebabkan adanya salah satu budaya yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan budaya lain, sedangkan proses akulturasi sama-sama menonjolkan kebudayaan masing-masing. Dari pernikahan antar etnis, pencampuran budaya tidak selamanya menyebabkan unsur budaya lain hilang, tetapi terjadi perpaduan budaya akibat pernikahan campuran (Nurjannah & Ayu, 2016).

Pernikahan antar etnis yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah antara etnis Minang dengan etnis Mentawai dengan memakai kedua adatnya dalam pernikahan. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan campuran adalah adanya keinginan mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi (Fitriatmoko & Sudaryatmi, 2017). Melalui pernikahan campuran ini terjadi akulturasi budaya yang terlihat pada penggunaan pakaian adat Mentawai dan aksesoris berupa bunga-bunga, dedaunan, dan kalung adat Mentawai pada pernikahan. Berikut ini dapat dilihat pembauran budaya dan ketentuan akibat dari pernikahan campuran antara etnis Minang dengan etnis Mentawai:

**Tabel 1. Pembauran Budaya dan Ketentuan yang Berlaku pada Pernikahan Campuran Etnis Minang dengan Etnis Mentawai**

| Pernikahan campuran antara laki-laki etnis Minang dengan perempuan etnis Mentawai   | Pembauran budaya dari pernikahan campuran   | Ketentuan yang berlaku dari pernikahan campuran etnis Minang dengan etnis Mentawai   |
|---|---|--|
|  | <p>Dikenal dengan pesta <i>pangureijat</i> atau <i>putalimougat</i> yang dilakukan antara suami etnis Minang dengan istri Mentawai dengan memakai atribut atau aksesoris adat Mentawai. Orang tua dari pihak laki-laki juga memakai atribut dan aksesoris adat Mentawai. Atribut dan aksesoris yang dipakai pada pesta <i>pangureijat</i> berupa <i>inu</i> (kalung), <i>luat</i> (ikat kepala), <i>sikairaat</i>, <i>lailai tengah</i> (ikat pinggang), <i>komak</i> (pakaian), dan bunga-</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa yang digunakan dalam keluarga biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Mentawai dan Minang).</li> <li>2. Agama yang dianut pasca pernikahan campuran, dengan istri berasal dari Mentawai harus menganut agama islam (<i>mualaf</i>) terdahulu mengikuti agama suami orang Minang, begitu juga agama anak yang dianut setelah lahir yaitu agama Islam.</li> <li>3. Pemilihan suku bagi anak tidak dipaksakan tetapi kebanyakan anak mengikuti suku ayahnya</li> <li>4. Harta yang dimiliki oleh keluarga terbagi harta dari pihak laki-laki dan harta dari pihak perempuan. Istri orang Mentawai tidak akan mendapatkan warisan dari orang</li> </ol> |

|  |   |   |
|--|---|---|
|   | <p>bunga. Pada pesta pernikahan campuran antara laki-laki Minang dengan perempuan Mentawai digelar makan bersama sebagai simbol hubungan harmonis antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan beserta keluarga lainnya.</p> | <p>tuanya ketika perkawinan, istri hanya memiliki harta pencaharian.</p> <p>5. Anak tidak akan mendapat marga atau suku karena karena garis keturunan orang tuanya tidak dapat diteruskan, sedangkan pernikahan campuran laki-laki etnis Mentawai dengan perempuan etnis Minang menyebabkan anak mendapatkan marga atau suku dari orang tuanya karena garis keturunan orang tuanya dapat diturunkan.</p> <p>6. Sistem pembagian warisan, anak akan mendapat hak waris dari orang tuanya apa bila pernikahan campuran antara laki-laki Minang dengan istri etnis Minang, dan anak tidak mendapatkan hak waris apa bila pernikahan campuran antara suami etnis Minang dengan istri etnis Mentawai disebabkan garis keturunan kedua orang tuanya terputus.</p> |
|   |   |   |
|  |   |   |

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2022

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa adanya pembauran budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal suku Mentawai di Desa Muara Siberut akibat pernikahan campuran. Dari pernikahan campuran yang terjadi memungkinkan lahirnya kebudayaan baru.

### C. Terbentuknya Integrasi Sosial

Integrasi berkaitan dengan pengendalian konflik dan penyatuan unsur tertentu pada masyarakat hingga tercipta ketertiban di tengah masyarakat (Afif, 2019). Perbedaan dalam masyarakat dikesampingkan untuk bisa mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat disebabkan adanya nilai yang diyakini bersama dan menjadi patokan masyarakat menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lain. Di Desa Muara Siberut, masyarakat membentuk kelompok yang bergerak di bidang pertanian, nelayan, dan bidang ekonomi. Tujuan dari kelompok tersebut yaitu meningkatkan rasa persatuan antar masyarakat dan meminimalisir permasalahan antar budaya.

Adanya nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pandangan hidup yang mengatur kehidupan sosial antar masyarakat. Kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat Indonesia dapat menjawab persoalan mengenai integrasi sosial antar masyarakat (Bagus Brata, 2016). Kearifan lokal yang menjadi pembentuk hubungan harmonis antara masyarakat di Desa Muara Siberut dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 2. Kearifan Lokal Suku Mentawai yang Mempererat Hubungan Antar Masyarakat di Desa Muara Siberut**

| <b>Kearifan Lokal Suku Mentawai</b> | <b>Keterangan</b>   | <b>Literasi Terkait</b>   |
|-------------------------------------|---|---|
| Nilai <i>pagettasabbau</i>          | Nilai adat istiadat suku Mentawai yang berhubungan dengan hal yang gaib. Nilai ini juga yang menceritakan asal usul kehidupan masyarakat Mentawai yang berasal dari nenek moyang yang sama.                           | Hubungan sosial masyarakat beda budaya, agama, suku, adat istiadat tercipta karena adanya nilai adat istiadat yang masih berlaku sehingga dapat menjawab persoalan integrasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu tidak ditemukan lagi adanya konflik dalam masyarakat beda etnis (Sari & Fitriani, 2021) |
| Nilai <i>sitanggingailau</i>        | Nilai ini melihat hubungan antara manusia dengan alam yaitu manusia dalam berperilaku tidak melanggar aturan alam. Manusia akan hidup dengan damai jika menjaga alam dan tidak melanggar ketentuan yang merusak alam. |   |

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2022

Nilai adat istiadat ini berupa pepatah yang berlaku pada masyarakat lokal suku Mentawai menjadi patokan dan perekat hubungan sosial masyarakat hingga tidak terdengar konflik antar masyarakat. Nilai-nilai ini pula yang menjadi faktor yang mempererat hubungan masyarakat lokal suku Mentawai dengan masyarakat pendatang sehingga persaudaraan masyarakat lebih kuat.

Terjadinya pembauran masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal suku Mentawai di Desa Muara Siberut dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor pendukung yang dimaksud sekaligus faktor yang mengarah pada terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat. Sebagaimana dalam penelitian (Nurhayati et al., 2021) yang menjadi faktor pendukung pembauran antar masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:



#### **D. Sikap Toleransi Masyarakat**

Toleransi merupakan suatu sikap menghargai perbedaan yang ada pada masyarakat. Masyarakat harus dapat menanamkan rasa toleransi demi mewujudkan kehidupan aman dan tentram di tengah perbedaan yang ada. Tingginya sikap toleransi masyarakat dapat memicu kesepakatan untuk hidup bersama dalam satu wilayah di tengah perbedaan latar belakang budaya yang ada. Sikap toleransi masyarakat dapat membentuk hubungan yang harmonis antar masyarakat. Sikap toleransi pada masyarakat multikultural sebagai tindakan yang mengarah pada pembauran (integrasi sosial). Pembauran yang positif dapat dilakukan dengan cara-cara yang tepat melalui sikap saling menghargai, tidak memandang latar belakang budaya, ras, agama, adat istiadat. Sedangkan pembauran akan mengarah ke hal negatif dengan menganggap rendah orang lain, tidak toleran dengan siapapun (Irham, 2015).

Di Desa Muara Siberut, masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga terjadi pembauran. Sikap toleransi ini pada akhirnya mempercepat pembauran antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, ras, budaya. Sikap toleransi mendorong masyarakat untuk bisa menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial masyarakat yang baik.

Kehidupan masyarakat Mentawai saat ini terbuka dengan keberadaan orang pendatang di daerah mereka. Melalui pernikahan campuran, misalnya dapat menyebabkan kekerabatan masyarakat menjadi luas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan yang terjadi akibat dari pernikahan campuran menyebabkan pembauran masyarakat semakin luas antara kedua pasangan beda etnis (Fatia, 2017). Sifat terbuka dan ramah yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai membawa peluang terjadinya proses sosial sehingga muncul sifat kekerabatan dan persaudaraan yang kuat antara masyarakat. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Desa Muara Siberut.

Sebuah pandangan hidup yang dipegang oleh masyarakat Mentawai saat ini bersumber dari nilai adat istiadat yang membangun hubungan sosial yang baik antar masyarakat. Pandangan hidup yang dimaksud adalah cara masyarakat untuk bergaul dengan masyarakat pendatang, misalnya terkait dengan cara masyarakat hidup di perantauan dan cara masyarakat hidup di alam semesta. Begitu pula dengan masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Muara Siberut memiliki pandangan hidup ketika menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lain. Masyarakat tidak akan saling akrab satu sama lain apabila menganggap masyarakat lain sebagai masyarakat asing. Keramah-tamaan masyarakat membuka peluang dalam menyesuaikan diri. Masyarakat lokal memiliki pandangan hidup bahwa siapapun yang tinggal di daerah mereka sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Kekerabatan dan persaudaraan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal tercermin dalam hubungan sosial terjalin tanpa adanya konflik yang berarti dalam masyarakat.

#### **E. Perasaan Memiliki sebagai Bagian Anggota Kelompok**

Faktor yang mempengaruhi pembauran yaitu toleransi dalam masyarakat dibuktikan dengan keharmonisan masyarakat dari keberagaman agama dan suku, sifat kekerabatan dan

persaudaraan yang dimiliki masyarakat (Afif, 2019). Masyarakat pendatang tidak mau lagi disebut sebagai orang pendatang karena menganggap sudah lama tinggal di Mentawai. Pendatang hanya dapat disebut mereka yang tinggal di Mentawai hanya beberapa hari dan tidak menetap. Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal memiliki pola pikir untuk maju sehingga saling bekerja sama untuk membentuk suatu kebijakan agar budaya lokal tidak dilupakan generasi muda. Masyarakat pendatang baik etnis Minang, Batak, Nias, dan maupun etnis Jawa yang sudah menetap di Desa Muara Siberut baik karena pekerjaan ataupun mendapat pasangan etnis Mentawai sudah menjadi bagian anggota masyarakat lokal suku Mentawai. Hal ini terlihat pada kebijakan yang dilakukan masyarakat pendatang yang mendukung pelestarian budaya Mentawai.

Wujud dari kesadaran mengenal budaya lain masyarakat membentuk sanggar sebagai tempat pengajaran budaya lokal. Tujuan dari pendirian sanggar untuk melestarikan budaya Mentawai agar tidak dilupakan dan terus dilestarikan sehingga tidak digerus oleh perubahan zaman. Selain itu, terdapat juga rumah ajar yang dapat dijadikan sebagai tempat menimba ilmu bagi generasi muda Mentawai. Berdirinya sanggar sebagai wujud adanya kesadaran masyarakat pendatang bagian dari anggota masyarakat lokal yang ingin melestarikan budaya lokal sehingga tidak digerus oleh perkembangan zaman.

Perasaan memiliki karena bagian suatu anggota kelompok tidak tumbuh dengan sendirinya diperlukan pemahaman yang tepat mengenai multikultural sehingga masyarakat akan saling menghargai dengan masyarakat lainnya. Konsep masyarakat multikultural sesungguhnya terlihat pada masyarakat dengan adanya saling menghargai, menjaga kebersamaan, dan terlibat dalam kegiatan sebagai upaya mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat (Setiawan, 2012).

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan masyarakat yang tinggal di Desa Muara Siberut tidak hanya masyarakat lokal suku Mentawai tetapi juga terdapat masyarakat pendatang etnis Minang, Batak, Nias, dan etnis Jawa. Keberadaan masyarakat pendatang pada awalnya disebabkan karena faktor ekonomi yang kemudian dapat beralih kepada pemahaman antar budaya. Masyarakat pendatang dapat melakukan pembauran dengan masyarakat lokal suku Mentawai yang terjadi melalui beberapa proses pembauran, antara lain; penggunaan bahasa lokal, proses adaptasi dengan budaya lokal, terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan, terjadi pernikahan campuran, dan terbentuknya integrasi sosial. Terjadinya pembauran masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Muara Siberut dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu: sikap toleransi masyarakat, kekerabatan dan persaudaraan dan perasaan memiliki karena bagian anggota kelompok.

## REFERENSI

- Afif Umikalsum. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Jawi*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.24042/Jw.V2i1.2841>
- Alimuddin, O. :, Hos, J., & Arsyad, D. M. (2019). *Studi Dinamika Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik Di Daerah Transmigrasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe*.
- Amar, S., Rasyad, A., & Fetridawati, F. (2021). The Arrival Of Madura Traders To Sumbawa Besar (Study Of Cultural Assimilation Of Sumbawa Besar Community With Madura Traders). *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.36869/Wjsb.V12i2.216>
- Aminah Siti. (N.D.). *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)*. 2022.
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29–37.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai Bps-Statistics Of Kepulauan Mentawai Regency*.
- Bagus Brata, I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01).
- Coronese, S. (1981). La situatione religiosa oggi nell'Arcipelago delle Mantawai: la cultura delle isole Mentawai nell'impatto con il mondo moderno. *Biblioteca scientifica*, 8.
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014). Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat. In *Kawistara* (Vol. 63, Issue 1).
- Fakhiratunnisa, S. A., Adhe Arista, V., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2022). Pluralisme Dan Integrasi Agama Dalam Kebhinekaan Dan Keberagaman Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1). <https://ejournal.Yasin-Alsys.Org/Index.Php/Tsaqofah>
- Fatia, D., Taher, A., & Si, M. (2017). *Proses Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Asli Dan Masyarakat Pendatang Yang Berdomisili Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa)*. [www.jim.unsyiah.ac.id/fisip](http://www.jim.unsyiah.ac.id/fisip)
- Fitriatmoko, R., & Sudaryatmi, S. (2017). Praktik Perkawinan Campuran Antar Masyarakat Adat Di Kota Batam Dan Akibat Hukumnya ( Studi Pada Perkawinan Campuran Antara Pria Batak Dan Wanita Minangkabau Di Sungai Panas Kota Batam ). In *Diponegoro Law Journal* (Vol. 6, Issue 2).

- Irham, A. (2015). Fenomena Multikulturalisme Aqil Irham. In *Journal Of Islamic & Social Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Kurniawan, R. (2018). Harmonisasi Masyarakat Mentawai. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 111–118.
- Lubis, L. A. (2014). Komunikasi Antarbudaya Tionghoa Dan Pribumi Dalam Penggunaan Bahasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 285–294.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Mutia, M. M. (2018). Asimilasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Nur, M. (2019). Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai Sikerei In The Story: Tracing Mentawai Cultural Identity. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 89–102.
- Nurhayati, E., Darusman, Y., Hilman, I., Smpn, G., Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, D., Pendidikan Geografi, P., Fkip Universitas Siliwangi, P., Pendidikan Geografi, K., & Unsil Siliwangi, F. (2021). *Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural Di Kampung Nusantara*. [Http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoduction](http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoduction)
- Nurjannah, N., & Ayu, A. G. (2016). Akulturasi Budaya Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 2(2), 121–129.
- Nurlaila, S., & Bahri, S. (2015). Pembauran Budaya Di Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–10.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1–9.
- Sari, A. P., & Fitriani, E. (2021). Bui Ibara Lagat Bagatta Samba Musara Lek Sita Kasimaeruk: Integrasi Sosial Beda Agama Pada Masyarakat Mentawai. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 160–171.
- Sembiring, F. (2017). *Interaksi Masyarakat Pendatang Dengan Lokal (Studi Tentang Strategi Adaptasi Antar Etnis Di Kecamatan Kutabuluh Simole, Kabupaten Karo)*.
- Setiawan Chaniago, D., & Nasrullah, A. (2019). *Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak Di Manggelewa Dompu Ntb*. 1(1), 31–39.

- Setiawan, D. (2012). Journal Of Educational Social Studies Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. In *Jess* (Vol. 1, Issue 1). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess)
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Sugiono, Ed.). Alfabeta.
- Suleman, R. (2014). Pembauran Budaya Masyarakat Sanger Dan Lokal: Studi Kasus Di Kecamatan Pinogaluman. Skripsi, 1(231409047). UNG Repository. Diakses melalui: <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/231409047/pembauran-budaya-masyarakat-sanger-dan-lokalstudi-kasus-di-kecamatan-pinogaluman.html>
- Ulung, N., Corry, & Marhaeni K.D. Matondang. (2021). Sosialisasi Pembauran Dan Integrasi Antar Etnik Yang Pluralis Di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. *Communnity Development Journal* , 2(3).
- Vany, I. T. (2018). Pembauran masyarakat Cina Benteng: studi kasus kawasan Pasar Lama Tangerang, Paper, Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Akses: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20479116>